

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Ibadah Haji.

1. Pengertian Ibadah Haji

Kata haji berasal dari bahasa arab “الْحَجَّ” yang berarti datang atau berkunjung. Dalam Islam maknanya “melakukan ibadah haji”, yaitu datang ke Baitullah dan melakukan ibadah-ibadah tertentu di sana, dimulai dari berpakaian *ihram*, lalu berdiam (*wuquf*) di Arafah, dilanjutkan dengan melontar *jumrah* di Mina, *tawaf*, kemudian *sa'i*, dan di akhiri dengan mencukur rambut (*tahallul*).¹ Selain ibadah haji, umat Islam juga diwajibkan pula mengerjakan ibadah ‘umrah, yaitu mengerjakan ibadah yang sebagaimana ibadah haji hanya tanpa melakukan *wuquf*, melempar *jumrah* dan bermalam di Mina, sehingga disebut juga haji kecil. Jadi ibadah haji dan umrah merupakan sebuah rangkaian ibadah.

Ibadah haji memiliki beberapa keunikan. *Pertama*, ibadah ini hanya bisa dilaksanakan di tempat dan pada masa yang telah ditentukan. *Kedua*, jika syahadat merupakan ibadah lisan, puasa merupakan ibadah fisik, zakat merupakan ibadah harta, dan shalat merupakan ibadah gerakan fisik dan lisan, tetapi ibadah haji merupakan gabungan dari berbagai ibadah tersebut, yaitu mencakup ibadah harta, gerakan fisik dan lisan. *Ketiga*, ibadah haji banyak mengandung simbol-simbol yang setiap jama‘ah haji sebaiknya mampu menangkap simbol-simbol tersebut sehingga ia mampu menangkap esensi pelaksanaan ibadah haji. *Keempat*, ibadah ini banyak mengandung unsur-unsur pendidikan yang akan membawa seorang muslim ke arah kesempurnaan iman dalam rangka pembentukan pribadi muslim seutuhnya. *Kelima*, ibadah haji dapat menumbuhkan rasa kecintaan kepada Rasulullah saw, dan para

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 1* (Jakarta: PT. Karya Toha Putra, cet. 3, 2009), h. 293

sahabat beliau, karena tempat-tempat yang dikunjungi dalam pelaksanaan ibadah haji adalah tempat-tempat yang menjadi awal pertumbuhan Islam.

2. Dasar Hukum Ibadah Haji

kewajiban melaksanakan ibadah haji disyariatkan pada tahun ke-VI Hijriyah. Kewajiban haji ini di dasarkan atas firman Allah :

﴿مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ أَتَمًّا فَلْيُحِجَّهُ مِثْلَ نَحْلِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ﴾
 ﴿مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ أَتَمًّا فَلْيُحِجَّهُ مِثْلَ نَحْلِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ﴾
 ﴿مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ أَتَمًّا فَلْيُحِجَّهُ مِثْلَ نَحْلِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ﴾
 ﴿مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ أَتَمًّا فَلْيُحِجَّهُ مِثْلَ نَحْلِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ﴾
 ﴿مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ أَتَمًّا فَلْيُحِجَّهُ مِثْلَ نَحْلِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ﴾
 ﴿مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ أَتَمًّا فَلْيُحِجَّهُ مِثْلَ نَحْلِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ﴾
 ﴿مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ أَتَمًّا فَلْيُحِجَّهُ مِثْلَ نَحْلِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ﴾
 ﴿مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ أَتَمًّا فَلْيُحِجَّهُ مِثْلَ نَحْلِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ﴾
 ﴿مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ أَتَمًّا فَلْيُحِجَّهُ مِثْلَ نَحْلِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ﴾
 ﴿مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ الْحَرَامَ أَتَمًّا فَلْيُحِجَّهُ مِثْلَ نَحْلِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ﴾

Artinya: “Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam ”.²

Hadis Rasulullah saw :

عن انس رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم حج على رجل وكانت زاملته (راوي البخاري)

Artinya: “Riwayat dari Anas r.a., bahwa Rasulullah saw melaksanakan ibadah haji di atas kendaraan (seekor onta) ”.³

Wajibnya ibadah haji hanya sekali seumur hidup sebagaimana yang terdapat pada hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ الْأَفْرَعَ بْنَ حَابِسٍ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ الْحَجُّ فِي

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah* (Bandung: Syaamil Al-Qur'an, 2009), h. 62

³ Al-imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari*, terj. Abu Muhammad Isail al-Hasany (Surabaya: Pustaka Adil, 2010), h. 345

كُلِّ سَنَةٍ أَوْ مَرَّةً وَحِدَةً؟ قُلْ، بَلْ مَرَّةً وَاحِدَةً. فَمَنْ اسْتَطَاعَ، فَتَطَوَّعَ. (رواه ابن المجه)

Artinya: “Dari Ibn ‘Abbas, bahwasanya Al-Aqra’ bin Habis bertanya kepada Nabi saw, dia berkata: “Ya Rasulullah, apakah haji itu pada setiap tahun, atau hanya sekali saja?” Beliau menjawab: “Hanya sekali saja. Maka barang siapa mampu maka hendanya dia bertatawwu’ (mengerjakan haji setelah yang wajib)” (H.R. Ibn Majah).⁴

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Ibadah Haji

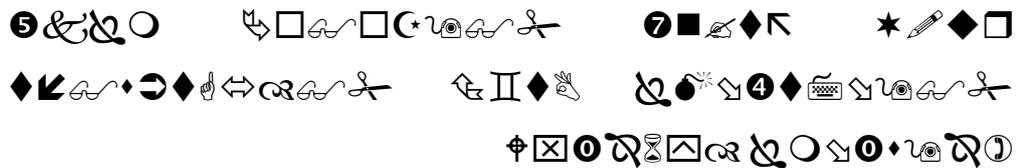
Ibadah-ibadah mahdah yang telah disyariatkan dalam Islam berbeda-beda dalam hal waktu dan tempat. Ada ibadah yang tidak ditetapkan waktu dan tempatnya, seperti dalam mengucap kalimat syahadat. Seorang muslim boleh mengucapkannya sekali seumur hidup atau mengucapkannya setiap pagi dan sore. Boleh diucapkan di rumah, kantor atau di jalan. Tidak ada ikatan yang mengikat waktu maupun tempatnya.

Lain halnya dengan shalat, puasa ramadhan dan zakat. Ketiga ibadah tersebut waktunya di tetapkan oleh Allah tetapi tempatnya tidak. Seorang muslim bisa melakukan shalat di masjid, kantor, rumah maupun di sawah tetapi waktunya telah ditentukan. Semua shalat lima waktu itu diwajibkan dengan waktunya. Maka tidak sah apabila shalat wajib dilakukan di luar waktunya.

Puasa dan zakat demikian juga tempat tidak di tetapkan tetapi waktunya ditetapkan. Puasa ramadhan wajib dikerjakan apabila masuk bulan ramadhan. Zakat *fitrah* wajib setiap tahun diakhir bulan ramadhan menjelang *idul fitri*. Zakat *mal* wajib setiap setahun apabila hartanya cukup nisabnya.

Haji berbeda dari ibadah-ibadah di atas. Karena haji ditetapkan Allah waktu dan tempatnya. Ibadah haji hanya sah apabila seorang muslim mengerjakannya di *Baitullah*, Mekah. Seseorang juga tidak dibenarkan melakukan *wukuf* di luar kawasan *arafah*. Sebagaimana firman Allah pada Surat Ali Imran ayat 97:

⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, terj. Abdul Shonhaji, jilid III (Semarang: CV Asy-Syifa’, 1993), h. 644-645



Artinya: “Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah”.⁵

Haji juga hanya sah dilaksanakan pada bulan Zulhijjah, karena pelaksanaan wukuf dilakukan pada tanggal 9 Zulhijjah. Dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa pekerjaan haji merupakan kewajiban satu-satunya yang terikat oleh waktu dan tempat.

4. Syarat Wajib Haji

- 1) Balig. Anak kecil tidak diwajibkan berhaji, baik yang sudah *mumayyiz* atau belum. Para ulama mazhab sepakat bahwa haji yang dilakukan oleh *mumayyiz* merupakan sunnah dan tidak menggugurkan kewajibannya. Setelah ia balig wajib melaksanakan haji lagi.⁶
- 2) Berakal. Ulama *mazhab* sepakat bahwa orang gila tidak wajib untuk melaksanakan haji. Jika dia melaksanakan haji dan dapat melaksanakan kewajiban yang dilakukan oleh orang yang berakal, maka hajinya itu tidak diberi pahala dari kewajiban haji, sekalipun pada waktu itu akal sehat sedang datang kepadanya.⁷
- 3) Bisa atau mampu. Ulama sepakat jika bisa atau mampu itu sebagai syarat wajib haji namun ada perbedaan pendapat mengenai bisa atau mampu itu sendiri. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa mampu itu meliputi mampu dari segi fisik dan finansial baik untuk dirinya ataupun keluarga yang ditinggalkan, tidak memiliki hutang dan aman

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*, h. 96

⁶ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab; Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, terj. Masykur, A.B., Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff (Jakarta: Lentera, cet. 26 2010), h. 205

⁷ *Ibid.*

dalam perjalanan. Sedangkan Imam Malik memberikan batasan bisa atau mampu itu ialah orang yang bisa atau mampu berjalan.⁸

- 4) Bagi wanita. Para ulama *mazhab* sepakat bahwa wanita yang melaksanakan ibadah haji disyaratkan untuk mendapatkan izin suaminya, dan suaminya tidak boleh melarangnya. Namun Maliki dan Syafi'i berpendapat bahwa seorang *muhrim* dan suami bukanlah syarat wajib haji, baik perempuan itu masih muda atau sudah tua, bersuami maupun tidak, karena *muhrim* atau suami itu hanya merupakan sarana agar dapat menjaga keamanannya, bukan tujuan.⁹ Kewajiban melakukan haji itu adalah keamanan bagi dirinya dalam perjalanan. Kalau tidak aman, berarti dia tidak mampu, sekalipun bersama *muhrim*.

5. Rukun Haji

Yang dimaksud rukun haji adalah kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji yang jika tidak dikerjakan hajinya tidak sah. Adapun rukun haji adalah sebagai berikut :

a. *Ihram*.

Ihram yaitu mengenakan pakaian ihram dengan niat untuk haji atau umrah di *Miqat Makani*. Amalan haji dan umrah yang pertama adalah *ihram*. *ihram* adalah niat memasuki manasik haji dan umrah atau mengerjakan keduanya dengan menggunakan pakaian *ihram*, serta meninggalkan beberapa larangan yang biasanya dihalalkan. Bagi laki-laki pakaian *ihram* terdiri atas 2 (dua) lembar kain yang tidak dijahit, yang satu lembar disarungkan untuk menutupi aurat antara pusat hingga lutut, yang satu lembar lagi diselendangkan untuk menutupi tubuh bagian atas. Kedua lembar kain disunatkan berwarna putih, dan tidak boleh berwarna merah atau kuning. Dan bagi wanita Mengenakan pakaian yang biasa, yakni pakaian yang menutupi aurat.

Orang yang akan melakukan *ihram*, disunnahkan untuk:

⁸*Ibid*, h. 206-207

⁹*Ibid*, h. 209

- 1) Membersihkan badan, memotong kuku, menggunting kumis
- 2) Mandi, meskipun bagi wanita yang dalam keadaan haid atau nifas, karena mandi disini hanya untuk membersihkan badan.
- 3) Memanjangkan rambut (tidak memotong rambut) dari awal bulan Zulqa‘dah bila melakukan haji tamattu’.
- 4) Memotong rambut badan, seperti di ketiak.
- 5) Melakukan *ihram* setelah Zuhur.
- 6) Melakukan shalat sunat *ihram*.¹⁰

b. *Wukuf*.

Wukuf di Arafah, yaitu berdiam diri, zikir dan berdo‘a di Arafah pada tanggal 9 Zulhijah. Setelah shalat subuh tanggal 9 Zulhijah, jemaah haji berangkat dari Mina ke Arafah sambil menyerukan Talbiyah, dan singgah dahulu di Namirah. Para jemaah sampai di Padang Arafah tepat pada waktu Zuhur dan asar dengan jama‘ taq‘dim dan qasar dengan satu kali azan dan dua iqamah. Selesai shalat, imam kemudian menyampaikan khutbah dari atas mimbar. Selama *wukuf* di Arafah, para jemaah haji menghabiskan/mengisi waktunya untuk memahasucikan Allah dengan meneriakkan *talbiyah*, berzikir dan berdo‘a.

c. *Tawaf*.

Tawaf, Yaitu mengelilingi Ka‘bah sebanyak 7 kali, yang dimulai dari *Hajarul Aswad*, dengan Ka‘bah berada di sebelah kiri dan dilakukan dengan berjalan kaki bagi yang mampu. Dalam melaksanakan *tawaf* maka di sunnah kan membaca kalimat *talbiyah* sebagai berikut:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنُّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لِأَشْرِيكَ لَكَ...

Artinya: "saya menyambut panggilan-Mu wahai Allah, saya menyambut. Saya menyambut panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, saya menyambut panggilanmu. Sesungguhnya segala

¹⁰ *Ibid*, h. 228

*pujian, kenikmatan serta kekuasaan adalah milik-Mu. Tiada sekutu bagi-Mu”.*¹¹

Ada tiga macam *tawaf*, yaitu:

- 1) *Tawaf qudum*. Yaitu *tawaf* yang dilakukan ketika memasuki Mekah. *Tawaf* ini hanya dilakukan oleh orang-orang jauh yang berasal dari luar Mekah.
- 2) *Tawaf ifadhah*. Yaitu *tawaf* yang dilakukan oleh orang yang melaksanakan ibadah haji, bukan orang yang umrah, setelah melaksanakan ibadah di Mina, termasuk melempar *Jumrah ‘Aqabah*. *Tawaf* ini juga dinamakan *tawaf ziarah*, karena meninggalkan Mina dan menziarahi *Baitullah*. Juga dinamakan *tawaf haji*, karena ia merupakan salah satu rukun haji.¹²
- 3) *Tawaf wada’*. *Tawaf* ini merupakan perbuatan yang terakhir yang dilakukan oleh orang yang melaksanakan ibadah haji ketika hendak melakukan perjalanan meninggalkan Mekah.

d. *Sa’i*.

Sa’i, yaitu berjalan atau berlari-lari kecil antara *Şafa* dan *Marwah* sebanyak 7 Kali, dilakukan sesudah *tawaf ifadah*. Adapun praktik pelaksanaan ibadah *sa’i* adalah sebagai berikut:

- 1) Dilakukan sesudah *tawaf*;
- 2) Berlari-lari kecil atau berjalan cepat dari bukit *Şafa* menuju bukit *Marwah*; dan
- 3) Dikerjakan sebanyak tujuh kali putaran

e. *Tahallul*.

Tahallul, yaitu bercukur atau menggunting rambut sesudah selesai melaksanakan *Sa’i*. Setelah melontar *Jumrah ‘Aqabah*, jamaah kemudian *bertahallul* (keluar dari keadaan *Ihram*), yakni dengan cara

¹¹ Al-imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari...*, h. 354

¹² Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab...*, h. 246

mencukur atau memotong rambut kepala paling sedikit tiga helai rambut. Laki-laki disunnahkan mencukur habis rambutnya, wanita mencukur ujung rambut sepanjang jari, dan untuk orang-orang yang berkepala botak dapat *bertahallul* secara simbolis saja. Setelah melaksanakan *tahallul*, perkara yang sebelumnya dilarang sekarang dihalalkan kembali, kecuali menggauli istri sebelum melakukan *tawaf ifadah*.

f. Tertib.

Tertib, yaitu mengerjakannya sesuai dengan urutannya serta tidak ada yang tertinggal.

6. Wajib Haji

Wajib haji adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam ibadah haji sebagai pelengkap rukun haji, yang jika tidak dikerjakan harus membayar dam (denda). Yang termasuk wajib haji adalah:

- a. Berihram dari *miqat*, *miqat* ada dua macam, yaitu *miqat zamani* dan *miqat makani*. *Miqat zamani* adalah waktu untuk berniat yaitu dilakukan pada bulan-bulan haji. *Miqat makani* adalah tempat untuk memulai *ihram*. Adapun tempat-tempat *miqat* tersebut dapat dilihat dari hadis Nabi berikut ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَفَتْ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ ذَا الْحُلَيْفَةِ
وَلِأَهْلِ الشَّامِ الْجُحْفَةَ وَلِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنَ الْمَنَازِلِ وَلِأَهْلِ الْيَمَنِ يَلْمَلَمَ هُنَّ لَهُنَّ وَلِمَنْ أَتَى عَلَيْهِنَّ
مِنْ غَيْرِهِنَّ مِمَّنْ أَرَادَ الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَمِنْ حَيْثُ أَنْشَأَ حَتَّى أَهْلِ مَكَّةَ مِنْ مَكَّةَ
(راوه البخاري)

Artinya: "Riwayat dari Ibnu 'Abbasa r.a., ia berkata: "Nabi saw menetapkan *miqat* bagi penduduk Madinah di *Zul Hulaifah*, bagi penduduk Syam di *Al-Juhfah*, bagi penduduk Yaman di *Yalamlam*. *Miqat-miqat* tersebut adalah bagi negara-negara tersebut dan jua bagi mereka dari negara-negara lain yang datang melalui negara-negara

tersebut yang bertujuan hendak berhaji dan berumrah. Sedangkan penduduk negara-negara selain itu (yang tinggal di dalam miqat-miqat), maka ia berihram sejak berangkat, sehingga orang Mekah berangkat dari Mekah”.¹³

- b. *Mabit* (bermalam) di *Muzdalifah* pada tanggal 9 *Zulhijah* (dalam perjalanan dari Arafah ke Mina). Di *Mudzalifah* para jemaah haji menunaikan shalat magrib dijamak dengan shalat ‘isya dengan satu kali azan dan dua iqamah. Kemudian, mereka bermalam lagi.
- c. Melontar *Jumrah ‘Aqabah* tanggal 10 *Zulhijah* yaitu dengan cara melontarkan tujuh butir kerikil berturut-turut dengan mengangkat tangan pada setiap melempar kerikil sambil berucap, “*Allahu Akbar. Allahummaj‘alhu hajjan mabruran wa zanban magfura(n)*”. Setiap kerikil harus mengenai ke dalam *jumrah* jurang besar tempat *jumrah*.
- d. *Mabit* di Mina pada hari *Tasyrik* (tanggal 11, 12 dan 13 *Zulhijah*). Hukumnya adalah sunnah.
- e. Melontar *Jumrah Ula*, *Wustha* dan *Aqabah* pada hari *Tasyrik* (tanggal 11, 12 dan 13 *Zulhijah*).
- f. *Tawaf Wada’*, Yaitu melakukan tawaf perpisahan sebelum meninggalkan kota Mekah.
- g. Meninggalkan perbuatan yang dilarang waktu Ihram

7. Macam-macam Haji

Merupakan pendapat sebagian besar ulama bahwa haji itu ada tiga macam, yaitu:

- a. Haji *tamattu’*, yaitu melakukan amalan-amalan ‘umrah terlebih dahulu, dan setelah selesai baru melakukan amalan-amalan haji.
- b. Haji *ifrad*, adalah melakukan haji terlebih dahulu, dan setelah selesai dari amalan-amalan haji, ia melakukan *ihram* untuk ‘umrah dan melakukan amalan-amalan ‘umrah.

¹³ Al-imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari...*, h. 350

- c. Haji *qiran*, adalah melaksanakan *ihram* untuk haji dan ‘umrah secara bersamaan.

Ketiga jenis haji di atas merupakan kesepakatan para ulama *mazhab*, namun sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa haji *qiran* dan *ifrad* adalah satu, tidak ada bedanya. Karena menurut mereka tidak boleh mencampur adukkan antara dua *ihram*, haji dan ‘umrah. Mereka juga tidak membolehkan melaksanakan haji dan ‘umrah dengan satu niat dengan satu waktu.¹⁴

8. Hikmah disyariatkan ibadah haji

Kewajiban ibadah haji mengandung banyak hikmah besar dalam kehidupan rohani seorang mukmin, serta mengandung kemaslahatan bagi seluruh umat Islam pada sisi agama dan dunianya. Diantara hikmah tersebut adalah:

- a. Ibadah haji merupakan jihat yang paling utama, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ نَرَى الْجِهَادَ أَفْضَلَ الْعَمَلِ أَفَلَا نُجَاهِدُ؟ قَالَ لَا لَكِنَّ أَفْضَلَ الْجِهَادِ حَجٌّ مَبْرُورٌ. (راوه لبخاري)

Artinya: “*Riwayat dari Aisyah Ummul Mukminin r.a., bahwa ia berkata: “Wahai Rasulullah, kami lihat jihat adalah amal paling utama, apakah kami (para wanita) tidak berjihad?” Beliau saw bersabda: “Tidak, seutama-utama jihad adalah haji mabrur”.*¹⁵

- b. Ibadah haji dapat menjadikan kita kembali kepada fitrah seperti bayi yang baru di lahirkan. Sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَجَّ إِلَهُ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. (راوه البخاري)

¹⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab...*, h. 222

¹⁵ Al-imam Muhammad bin Ismail Al-Bukhary, *Shahih Al-Bukhari...*, h. 350

Artinya: “*Riwayat dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa berhaji karena Allah yang mana ia tidak bersetubuh dan tidak berbuat fasiq, ia pulang sebagaimana dilahirkan oleh ibunya”*”.¹⁶

- c. Haji merupakan *manifestasi* ketundukan kepada Allah swt semata.
- d. Melaksanakan kewajiban haji merupakan ungkapan syukur atas nikmat harta dan kesehatan.
- e. Haji menempa jiwa agar memiliki semangat juang tinggi.
- f. Mampu membangkitkan semangat ibadah yang sempurna dan ketundukan tiada henti kepada perintah Allah swt.¹⁷
- g. Merasakan keakraban dengan Allah. Seluruh rangkaian ibadah haji akan mengiringi kita untuk lebih merasakan kedekatan dengan Allah.
- h. Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah, karena ketika seseorang yang melaksanakan rangkaian ibadah haji di Mekah dan Madinah, maka akan tergambar dalam pikirannya tentang perjuangan Rasulullah.
- i. Menumbuhkan semangat persaudaraan Islamiyah
- j. Mengingat manusia akan makna dan hakikat keberadaannya di dunia.¹⁸

B. Strategi Pembelajaran Langsung

1. Pengertian Pembelajaran Langsung.

Pemilihan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru harus sesuai dengan sifat dari materi yang akan diajarkan, juga harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula setiap strategi pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (*sintaks*) yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara *sintaks* yang satu dengan *sintaks* yang lain mempunyai perbedaan.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷Departemen Agama RI, *Hikmah Ibadah Haji* (Direktorat Penyelenggaraan Haji dan Umrah: Jakarta, 2006), h. 13-16

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Renungan Haji: Upaya Menggapai Haji Mabrur* (Jakarta: Prenada, 2006), h. 3-5

Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran sehingga dapat memenuhi kriteria ketuntasan seperti yang telah ditetapkan.¹⁹

Strategi pembelajaran langsung merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.²⁰

Apabila guru menggunakan Strategi pembelajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik.

Strategi pembelajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Dalam Islam pembelajaran langsung ini juga dilakukan oleh nabi Muhammad saw. Hal tersebut dapat dipahami dari hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا الطَّوَّافَ الْأَوَّلَ، رَمَلَ ثَلَاثَةً، وَمَشَّ أَرْبَعَةً
مِنَ الْحِجْرِ إِلَى الْحِجْرِ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُهُ. (رواه ابن المجه)

Artinya: “Dari Ibn ‘Umar, bahwasanya Rasulullah saw, apabila melakukan *ṭawaf* di Baitullah yaitu pada *ṭawaf* yang pertama, berlari-lari kecil tiga kali, dan berjalan biasa empat kali, dari Hajar-ke Hajar. Dan adalah Ibn ‘Umar mengerjakan seperti beliau.” (H.R. Ibn Majah).²¹

¹⁹ Kardi, S. dan Nur M, *Pengajaran Langsung* (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press, 2000), h. 13

²⁰ *Ibid*, h. 2

²¹ Abu Abdullah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah...*, h. 696

Hadis ini menunjukkan bahwa para sahabat dalam melakukan suatu ibadah belajar melalui pengamatan terhadap ibadah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. Dengan demikian dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa dalam mengajarkan materi ibadah lebih baik menggunakan strategi pembelajaran langsung untuk mendapatkan hasil yang optimal.

2. Teori yang Mendasari Pembelajaran Langsung.

Satu ciri dalam pembelajaran langsung adalah diterapkannya strategi *modeling*. Strategi *modeling* adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Strategi belajar *modeling* berangkat dari teori belajar sosial, yang juga disebut belajar melalui *observasi*.²²

Teori belajar sosial Bandura merupakan teori yang mendasari pembelajaran langsung. Salah satu asumsi awal dan dasar teori belajar sosial Bandura adalah bahwa manusia cukup *fleksibel* dan mampu mempelajari berbagai sikap, kemampuan dan perilaku, serta berbagai hal dapat dipelajari dari pembelajaran tersebut yang merupakan hasil dari pengalaman tidak langsung. Pembelajaran itu dapat dilakukan dengan *mengobservasi* orang lain.

Bandura yakin bahwa pembelajaran melalui *observasi* (belajar melalui peniruan) lebih *efisien* dari pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dengan *mengobservasi* orang lain manusia tidak perlu mengalami berbagai *respons* yang berakibat pada hukuman atau tanpa menghasilkan penguatan sama sekali.²³

Bandura mengemukakan bahwa selain menyebabkan pemerolehan tingkah laku baru pengamatan model-model mempunyai dua efek lain. *Pertama*, tingkah laku model memungkinkan hanya berfungsi merangsang dilakukannya respon-respon serupa yang sudah dimiliki pengamat. *Kedua*, model ini juga dapat mempengaruhi pengamat dengan melakukan tingkah

²² Kardi, S. dan Nur M, *Pengajaran Langsung...*, h. 11

²³ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, terj. Smita Ptathita Sjahputri, Edisi 7 (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 203

laku yang dilarang atau menyimpang. Pengamat dapat merasa enggan untuk melakukan tingkah laku tersebut, namun dapat diperkuat atau diperlemah dengan mengamati model, tergantung apakah tingkah laku model sebelumnya diberi hukuman atau hadiah.²⁴

Sebagian besar perilaku manusia dan keterampilan *kognitifnya* dipelajari melalui pengamatan terhadap model. Fungsi belajar melalui pengamatan adalah sebagai berikut. 1) *Modeling* dapat mengajari *observer* keterampilan dan aturan-aturan berperilaku. 2) *Modeling* dapat menghambat ataupun memperlancar perilaku yang sudah dimiliki orang. 3) Perilaku model dapat berfungsi sebagai *stimulus* dan isyarat bagi orang untuk melaksanakan perilaku yang sudah dimilikinya. 4) *Modeling* dapat merangsang timbulnya emosi. Orang dapat berpersepsi dan berperilaku secara berbeda dalam keadaan emosi tinggi. 5) *Symbolic modeling* dapat membentuk citra orang tentang realitas sosial karena menggambarkan hubungan manusia dengan aktivitas yang dilakukannya.

Inti dari pembelajaran melalui proses *observasi* adalah *modeling*. Ada dua faktor yang menentukan apakah seseorang akan belajar dari seseorang model dalam suatu simulasi. *Pertama*, karakteristik model tersebut sangat penting. Manusia lebih mungkin mengikuti orang yang memiliki status tinggi dari pada yang memiliki status rendah. *Kedua*, karakteristik dari yang melakukan observasi juga memengaruhi kemungkinan untuk melakukan modeling. *Ketiga*, konsekuensi dari perilaku yang ditiru juga mempunyai pengaruh terhadap pihak yang melakukan observasi. semakin besar nilai yang ditaruh seseorang yang melakukan observasi pada suatu perilaku, lebih memungkinkan orang tersebut untuk mengambil perilaku tersebut.²⁵

Bandura mengemukakan empat komponen dalam proses belajar melalui pengamatan, yakni: perhatian, *Representasi/mengingat*, *reproduksi* gerak,

²⁴Cavin S. Hall dan Gardner Linzey, *Psikologi Kepribadian 3; Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, Terj. Yustinus (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hal. 284

²⁵Jess Feist, *Teori ...*, hal. 204

motivasi.²⁶ Penjelasan lebih lanjut dari keempat komponen di atas adalah sebagai berikut:

a. Perhatian

Sebelum melakukan *modeling* terhadap orang lain, subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Subjek memberi perhatian tertuju kepada nilai, harga diri, sikap dan lain-lain yang dimilikinya.²⁷ Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian: (1) Karena kita mempunyai kecenderungan untuk mengobservasi seseorang yang sering kita asosiasikan dengan diri kita, kita lebih mungkin untuk memperhatikan orang-orang tersebut; (2) Model yang *aktraktif* dan menarik lebih mungkin untuk di observasi dari pada model yang tidak menarik; (3) Mengobservasi perilaku yang dirasa penting atau bernilai.²⁸

b. Mengingat/*Representasi*

Untuk mengarahkan sebuah observasi pada pola respons yang baru, pola tersebut harus dapat direpresentasikan secara simbolis di dalam ingatan.²⁹ *Representasi* simbolis tidak perlu dalam bentuk *verbal*, karena beberapa observasi dipertahankan dalam bentuk gambaran dan dapat dimunculkan tanpa adanya model secara fisik.

c. *Reproduksi Gerak*

Setelah mengetahui atau mempelajari suatu tingkah laku, subjek juga dapat menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa yang disimpan dalam bentuk tingkah laku.³⁰

d. Motivasi.

Pembelajaran melalui observasi paling efektif terjadi apabila pihak yang belajar termotivasi untuk melakukan perilaku yang ditiru. Perhatian dan

²⁶Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2008), cet. 9, h. 185-187

²⁷*Ibid.* hal. 185

²⁸Jess Feist, *Teori...*, hal. 204

²⁹Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori...*, hal. 186

³⁰*Ibid.*

representasi dapat berakibat pada pengumpulan informasi untuk belajar, namun *performa* difasilitasi oleh motivasi untuk melakukan perilaku tertentu.³¹

3. Keunggulan Pembelajaran Langsung

Pembelajaran langsung mempunyai beberapa keunggulan, diantaranya:

- a) Adanya fokus pembelajaran. Fokus pembelajaran berarti adanya prioritas tertinggi yang diletakkan pada penugasan dan penyelesaian tugas pembelajaran.
- b) Arahan dan kontrol guru. Arahan dan kontrol guru diberikan pada saat guru memilih dan mengarahkan tugas pembelajaran, menjelaskan peran inti selama memberikan pembelajaran, dan meminimalisir jumlah percakapan siswa yang tidak berorientasi pada pembelajaran.
- c) Adanya harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa. Guru yang memiliki pengharapan yang tinggi pada siswa-siswanya akan berupaya menghasilkan kemajuan siswa dalam belajar serta memberikan perilaku yang kondusif demi terciptanya kemajuan dalam pendidikan. Guru akan berharap lebih pada siswanya, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas pembelajaran.
- d) Sistem manajemen waktu. Dalam pembelajaran langsung guru harus memaksimalkan waktu belajar siswa. Dengan maksud agar siswa dapat memperoleh tingkat kesuksesan yang cukup tinggi dalam pembelajaran dengan menyesuaikan waktu pembelajaran yang telah ditetapkan.
- e) Adanya suasana pembelajaran yang cukup netral. Guru harus merancang suasana pembelajaran yang menghindari praktik-praktik negatif, seperti mencela perilaku siswa. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran.³²

³¹*Ibid*, hal. 187

³² Bruce Joyce, et. Al, *Models of Teaching*, terj. Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 422-423

4. Langkah-langkah Pembelajaran Langsung

Bruce Joyce mengemukakan bahwa “pembelajaran langsung adalah model yang berpusat pada guru yang memiliki lima langkah, yaitu: *orientasi*, *presentasi*, praktik yang terstruktur, praktik di bawah bimbingan dan praktik mandiri”.³³ Hal senada dikemukakan oleh Kardi dan Nur, bahwa suatu pelajaran dengan model pengajaran langsung berjalan melalui lima fase: (1) penjelasan tentang tujuan dan mempersiapkan siswa (*orientasi*), (2) pemahaman/*presentasi* materi ajar yang akan diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu, (3) memberikan latihan terstruktur, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik (*membimbing*), (5) memberikan latihan mandiri.³⁴

- a) *Orientasi* merupakan suatu tahapan dimana kerangka kerja pembelajaran dibangun. Selama tahap ini guru menyampaikan harapan dan keinginannya, menjelaskan tugas-tugas yang ada dalam pembelajaran, dan menentukan tanggung jawab siswa. Untuk mencapai tujuan tahap ini maka ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu: (1) guru memaparkan maksud dari pelajaran dan tingkat-tingkat performa dalam praktik; (2) guru menggambarkan isi pelajaran dan hubungannya dengan pengetahuan dan atau pengalaman sebelumnya; dan (3) guru mendiskusikan prosedur-prosedur pembelajaran, misalnya mengenai tanggung jawab siswa selama aktivitas pembelajaran berlangsung.³⁵
- b) *Presentasi*. Pada tahapan ini guru akan menjelaskan konsep atau keterampilan baru dan memberikan peragaan serta contoh. Kesalahan yang sering dilakukan pada tahapan ini adalah terlalu sedikitnya demonstrasi/peragaan yang disajikan. Akan sangat membantu jika guru mentrasfer informasi materi atau keterampilan baru baik secara lisan ataupun visual, sehingga siswa akan memiliki dan dapat mempelajari *representasi visual* sebagai *referensi* di awal pembelajaran.³⁶

³³ *Ibid*, h. 427

³⁴ Kardi, S. dan Nur M, *Pengajaran Langsung ...*, h. 27

³⁵ Bruce Joyce, et. Al, *Models of Teaching...*, h. 428

³⁶ *Ibid*

- c) Praktik terstruktur. Pada tahapan ini guru menuntun siswa melalui contoh-contoh praktik dan langkah-langkah di dalamnya. Cara yang paling baik dalam hal ini adalah dengan menggunakan proyektor, menyajikan contoh praktik secara transparan dan terbuka, sehingga semua siswa bisa melihat bagaimana tahapan-tahapan praktik dilalui.³⁷
- d) Praktik di bawah bimbingan. Pada tahap ini guru memberikan siswa kesempatan untuk melakukan praktik dengan kemampuan mereka sendiri. Tahap ini bertujuan untuk meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh siswa, dan jika dibutuhkan guru bisa memberikan respon yang *korektif* kepada siswa.³⁸
- e) Praktik mandiri. Tahap ini dimulai saat siswa telah mencapai level akurasi 85-90 persen dalam praktik di bawah bimbingan.³⁹ Dalam tahapan ini siswa melakukan praktik dengan caranya sendiri tanpa bantuan dan respon balik dari guru. Namun praktik mandiri ini harus ditinjau sesegera mungkin setelah siswa menyelesaikan seluruh tahapan. Hal ini dilakukan untuk memperkirakan dan mengetahui apakah level akurasi siswa telah stabil atau tidak, serta untuk memberikan respon balik yang sifatnya korektif di akhir praktik terhadap mereka yang membutuhkannya.

Sesuai dengan namanya, inti dari model ini adalah aktivitas praktik. Tiga tahap dalam model ini berkaitan dengan praktik dengan situasi bantuan yang berbeda-beda. Pada tahap pertama berupa praktik terstruktur dengan cara menuntun siswa dengan contoh praktik sesuai dengan prosedur. Setelah melewati tahapan ini, siswa melaksanakan praktik dengan cara mereka sendiri, sedangkan guru memantau siswa. Ketika siswa telah mampu melaksanakan praktik dengan akurasi yang tinggi, maka mereka telah siap untuk melakukan praktik mandiri.⁴⁰

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*, h. 429

³⁹ *Ibid*

⁴⁰ *Ibid*, h. 430

Apa yang dilakukan guru dalam lima fase tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tahapan	Kegiatan
Tahap pertama: <i>Orientasi</i>	Guru menentukan materi pelajaran
	Guru meninjau pelajaran sebelumnya
	Guru menentukan tujuan pelajaran
	Guru menentukan prosedur pengajaran
Tahap kedua: <i>Presentasi</i>	Guru menjelaskan konsep atau keterampilan baru
	Guru menyajikan representasi visual atas tugas yang diberikan
	Guru memastikan pemahaman
Tahap ketiga: Praktik yang terstruktur	Guru menuntun siswa dengan contoh praktik dalam beberapa langkah
	Siswa merespon pertanyaan
	Guru memberikan koreksi terhadap kesalahan dan memperkuat praktik yang telah benar
Tahap keempat: Praktik di bawah bimbingan guru	Siswa berpraktik secara semi-independen
	Guru menggilir siswa untuk melakukan praktik dan mengamati praktik
	Guru memberikan tanggapan balik berupa pujian ataupun petunjuk
Tahap kelima: Praktik mandiri	Siswa melaksanakan praktik mandiri
	Guru menunda respon balik dan memberikannya di akhir rangkaian praktik

C. Tinjauan Tentang Pengetahuan dan Keterampilan Siswa

1. Pengetahuan Siswa

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan melakukan pengindraaan terhadap *objek* tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pendengaran, penciuman, penglihatan, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan atau *kognitif* adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Rincian dari *domain kognitif* tersebut yaitu: *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan); *Application* (menerapkan); *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan); *evaluation* (menilai); dan *kreasi* (menyimpulkan, mengkritisi).⁴¹

a. *Knowledge* (pengetahuan).

Diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah diajarkan sebelumnya. Termasuk di dalam pengetahuan pada tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

b. *Comprehension* (pemahaman).

Diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

c. *Application* (menerapkan).

Suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi dan kondisi yang sebenarnya.

d. *Analysis*.

Suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen tetapi masih dalam satu struktur organisasi tersebut.

e. *Evaluation* (menilai)

Berkaitan dengan kemampuan untuk menilai terhadap suatu materi atau objek penilaian berdasarkan suatu kriteria yang telah ada.

f. *Kreasi*

Kemampuan untuk mengkombinasikan atau menciptakan hal baru dari materi yang telah dipelajari.

⁴¹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), h. 23

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi karakteristik pengetahuan siswa, yaitu: *persepsi*, perhatian, mendengarkan, ingatan, *readiness* (kesiapan), *transfer*, struktur *kognitif*, gaya *kognitif* dan *intelegenssi*.

a. *Persepsi*

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia.⁴² Dengan persepsi ini manusia akan terus berinteraksi dengan lingkungan. *Persepsi* dapat menghindarkan salah pengertian seseorang terhadap sesuatu yang dipelajarinya.

b. Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Seseorang akan tertarik untuk memperhatikan hal-hal yang seru, hal-hal yang dianggap rumit dan hal-hal yang dikehendaknya sesuai dengan minat, pengalaman dan kebutuhannya. Untuk itu seorang guru hendaknya mampu menarik perhatian siswa dengan menyajikan pelajaran dengan cara yang seru dan sesuai dengan minat siswa.⁴³

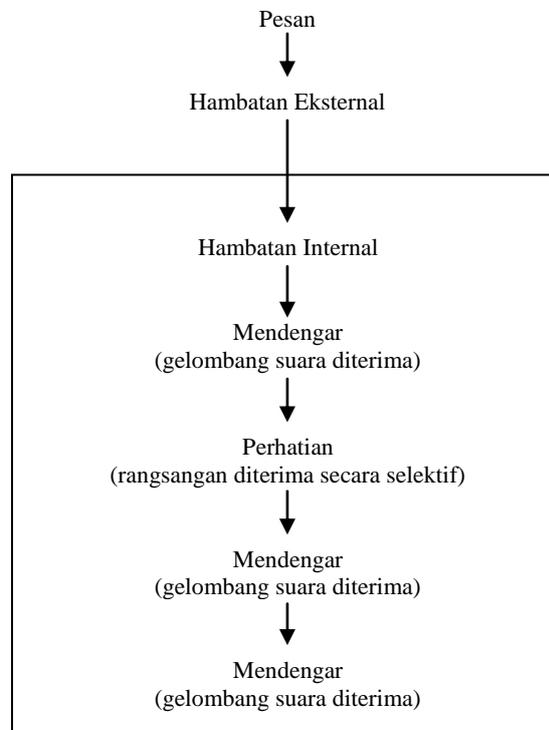
c. Mendengarkan

Dalam belajar siswa selalu mengalami sesuatu yang disebut mendengarkan. Namun bukan berarti seluruh siswa merupakan pendengar yang baik. Kebanyakan siswa hanya mendengar dan bukan mendengarkan. Mendengar dan mendengarkan adalah hal yang berbeda. Mendengar merupakan proses pasif, hanya menghasilkan respon akibat adanya gelombang suara. Sedangkan mendengarkan adalah sebuah peristiwa yang kompleks. Telinga selalu menerima rangsangan, namun otak hanya memilih beberapa rangsangan saja untuk diperhatikan. Rangsangan yang dipilih itu akan dipahami

⁴² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. 5, 2010) h. 102

⁴³ *Ibid*, h. 105-107

simbolnya dan menyimpannya di dalam ingatan.⁴⁴ Secara sederhana proses mendengarkan dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Sumber: Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. 5, 2010) h. 108

d. Ingatan

Ingatan adalah menarik kembali informasi yang pernah diperoleh sebelumnya. Informasi yang diterima dapat disimpan hanya dalam beberapa saat saja, atau beberapa waktu dan ada juga informasi yang dapat diingat dalam jangka waktu yang tidak terbatas.⁴⁵

e. *Readiness* (kesiapan)

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban dengan cara tertentu terhadap suatu situasi. Kondisi yang mempengaruhi kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu: (1) kondisi fisik, mental dan emosional; (2) kebutuhan-

⁴⁴ *Ibid*, h. 108-109

⁴⁵ *Ibid*, h. 111

kebutuhan, motif dan tujuan; (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.⁴⁶

f. *Transfer*

Transfer adalah pengaruh hasil belajar yang telah diperoleh pada waktu yang lalu terhadap proses dan hasil belajar yang dilakukan kemudian.⁴⁷

g. *Struktur kognitif*

Dalam pengertian umum *struktur kognitif* merupakan substansi serta sifat organisasi yang *signifikan* keseluruhan pengetahuan siswa mengenai bidang pelajaran tertentu, yang mempengaruhi prestasi akademis dalam bidang pengetahuan yang sama pada masa mendatang.⁴⁸

h. *Gaya kognitif*

Setiap orang memiliki cara-cara sendiri yang disukainya dalam menyusun apa yang dia lihat, diingat dan dipikirkannya. Perbedaan-perbedaan antara pribadi yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini disebut dengan *gaya kognitif*.⁴⁹ *Gaya kognitif* merupakan variabel penting yang mempengaruhi pilihan-pilihan siswa dalam bidang akademik, kelanjutan perkembangan akademik, bagaimana siswa belajar serta bagaimana siswa dan guru berinteraksi di dalam kelas.

i. *Inteligensi*

Berbicara tentang pengertian *inteligensi* banyak ahli yang memberikan definisi tentang hal tersebut. Beberapa ahli menekankan fungsi *inteligensi* untuk membantu penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan. Beberapa ahli lainnya menekankan struktur *inteligensi* dengan menggambarkan sebagai suatu kecakapan.

Vernon sebagaimana dikutip oleh Slameto mengkompromikan pandangan yang berbeda mengenai *inteligensi* tersebut. Ia

⁴⁶ *Ibid*, h. 113

⁴⁷ *Ibid*, h. 118

⁴⁸ *Ibid*, h. 122

⁴⁹ *Ibid*, h. 160

merumuskan *inteligensi* sebagai kemampuan untuk melihat hubungan yang *relevan* antara obyek-obyek atau gagasan-gagasan, serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini kedalam situasi yang seruapa.⁵⁰

Bayley dalam Slameto menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi *inteligensi* individu, yaitu:

- 1) Keturunan;
- 2) latar belakang sosial ekonomi;
- 3) lingkungan di mana ia tinggal;
- 4) kondisi fisik;
- 5) iklim emosi.⁵¹

2. Keterampilan (*Psikomotorik*) Siswa

Istilah *psychomotor/psikomotor* terkait dengan kata motor, *sensory-motor*, atau *perceptual-motor*. Keterampilan erat kaitannya dengan kerja otot yang menjadi penggerak tubuh dan bagian-bagiannya, mulai dari gerak yang paling sederhana seperti gerakan-gerakan dalam shalat sampai dengan gerakan-gerakan yang kompleks seperti gerakan-gerakan dalam praktik manasik haji. Ada beda makna antara *skills* (keterampilan) dan *abilities* (kemampuan). Keterampilan lebih terkait dengan *psikomotor*, sedangkan kemampuan terkait dengan *kognitif*.⁵²

Pengukuran karakteristik (gerak) dalam ranah *psikomotor* dilakukan terhadap proses maupun hasil belajar yang berupa tampilan perilaku atau kinerja. Dalam hal ini kita bisa menggunakan kriteria atau prinsip-prinsip : kecermatan, inderawi, kreatif, efektif. Untuk mengukur keterampilan ada dua pendekatan:

⁵⁰ *Ibid*, h. 129

⁵¹ *Ibid*, h. 131

⁵² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, cet. 5, 1989), h. 53

- a. Pengamatan dan pengukuran pada saat proses berlangsung;
- b. Pengamatan dan pengukuran pada hasil dari gerakan motorik. Pendekatan pengukuran proses memerlukan kecermatan dan konsentrasi serta waktu yang relatif lama. Sementara pengukuran dengan pendekatan hasil relatif lebih mudah mengamatinya. Pengukuran karakteristik *psikomotor* yang baik adalah menggunakan dua pendekatan tersebut.

Guru yang melakukan pengukuran karakteristik keterampilan siswa dengan menggunakan tes tindakan perlu memahami 4 hal : kecepatan, kecermatan, gerak dan waktu, serta ketahanan dan kemampuan fisik. Keempat hal ini masing-masing dapat dijabarkan ke dalam 4 jenis tes yaitu : tes kecepatan, tes kecermatan, tes gerak dan waktu, serta tes ketahanan dan kemampuan fisik.

Pengukuran karakteristik keterampilan dengan menggunakan tes tindakan perlu ditempuh dengan serangkaian langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi gerak *motorik* yang dikehendaki berdasarkan kompetensi dasar yang *relevan*, untuk hal ini perlu dibuat kisi-kisi.
- b. Tentukan apakah proses atau hasil yang hendak diukur.
- c. Membuat butir-butir tes beserta kunci jawaban (poin-poin atau rambu-rambu jawaban).
- d. Tentukan skala pengukurannya, cara penskorannya.
- e. Lakukan validasi isi tes.
- f. Revisi berdasarkan hasil validasi.
- g. Sebelum digunakan, sebaiknya diujicoba kemudian dianalisis.
- h. Revisi berdasar hasil ujicoba dan analisis.
- i. Hasil tes siap digunakan.⁵³

⁵³Joesmana, *Pengukuran dan Evaluasi Dalam Pengajaran* (Jakarta: Depdikbud, 1988), h. 35.

D. Kajian Terdahulu

Hasil penelitian yang berbentuk tesis tentang masalah pembelajaran ibadah haji sudah penulis temukan. Beberapa penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan untuk memberikan informasi dalam penelitian ini di antaranya adalah :

1. Anas, *Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Melalui Penggunaan Media Audio Visual dan Metode Demonstrasi dalam Pemberian Materi Ibadah Haji di SMKN 1 Tapak Tuan*, Tesis Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, Medan, 2010. Penelitian ini menganalisis penerapan metode demonstrasi dengan penggunaan media audio visual.
2. Syahidin, *Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Peserta Didik Terhadap Materi Ibadah Haji dan Umrah Dengan Metode Demonstrasi dan Media Audio Visual pada kelas X A di SMA Negeri 1 Bungaran Timur*, Tesis Pacasarjana IAIN Sumatera Utara , Medan, 2010. Penelitian ini membahas tentang penggunaan metode demonstrasi dan media audio visual dalam pembelajaran Haji dan Umrah.

Sedangkan penelitian tentang strategi pembelajaran langsung dalam bentuk tesis belum penulis temukan.